

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana

MAKEPUNG

DARI TUTUR KE TUTUR



Atraksi
Makepung



Atraksi **Makepung**

**Ritus Sosiokultural Masyarakat Agraris
di Kabupaten Jembrana, Bali**



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Jembrana, Bali
2019

Atraksi Makepung

Ritus Sosiokultural Masyarakat Agraris
di Kabupaten Jembrana, Bali

Diterbitkan oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jembrana

Cetakan pertama: 2019

Untuk menjadi yang terbaik,
tidak harus menjadi nomor satu.
Untuk menjadi yang terbaik
tidak harus mendahului.
Yang harus dikedepankan
adalah kerja keras dan senantiasa
mengejar ketertinggalan secara sportif.

Filosofi Makepung

• **Ida Bagus Doster**



Makepung dan Tradisi Keaksaran Kita

Oleh:

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Jembrana

Tradisi Buku

Ada sebuah ungkapan yang cukup menggelitik yang dilontarkan Prof. Dr. Nyoman Darma Putra, M.Lit., tentang apa yang disebutnya bahwa laku kita sebagai masyarakat warga di dalam menjaga kekayaan budaya kita, yaitu "*Tugu tanpa Buku*".

Ungkapan di atas yang merupakan bagian dari tradisi *Keaksaraan* tentu sangat menggelitik dan menantang.

Ungkapan, *Tugu tanpa Buku* memang sesuai dengan kenyataan yang ada, bagaimana Kabupaten Jembrana yang demikian kaya dengan berbagai laku dan tradisi budaya, ternyata miskin dari sisi tradisi keaksaraan (penerbitan buku).

Hingga saat ini memang tidak banyak buku-buku yang menuliskan dan kemudian diterbitkan yang berisi tentang Kabupaten Jembrana, Bali, dengan berbagai potensi sosiokulturalnya. Apakah itu tradisi *Makepung*,

Mabintean, Matogtog, Seni Jegog, Seni Leko, Magembeng, Kendang Mabarung, Burdah Grubug dan potensi socio-cultural lainnya yang lahir dan kemudian dianut secara turun temurun oleh masyarakatnya.

Selain itu, penerbitan sebuah buku tentu sangat erat kaitannya dengan bagaimana kita mengembalikan tradisi keaksaraan sebagai bagian dari gaya hidup kita sebagai warga masyarakat yang beradab.

Di dalam kenyataannya, begitu banyak kita temukan berbagai bentuk bangunan fisik mulai dari tugu, patung, jembatan, jalan tol, dan penanda zaman lainnya. Yang hanya dibangun begitu saja lewat sebuah ritus serimonial dan proyek fisik yang menghabiskan anggaran yang jumlahnya berjuta-juta rupiah bahkan milyaran rupiah. Tetapi semua itu menjadi sia sia karena terasa tidak ada ruh-dan maknanya.

Bangunan fisik yang ada sering menjadi asing di tengah-tengah peradaban modern seperti sekarang. Semuanya menjadi tak bernama, semua tidak ubahnya ongkongan-ongkongan beton bisu, ongkongan batu padas, ongkongan tembaga dan lain sebagainya. Semuanya tanpa kisah dan cerita yang menyertainya. Dan bangsa inipun menjadi bangsa yang a-historis. Menjadi bangsa yang tidak mengenal sejarahnya sendiri.

Kondisi a-historis atau lupa jejak sejarah ini disebabkan lantaran kuatnya dan tidak terkendalinya laju pembangunan fisik seperti gedung-gedung, monumen,

patung, jembatan, dan bentuk bangunan fisik lainnya. Tanpa diikuti dengan sistim pencatatan yang baik. Sehingga semuanya menjadi bentuk bangunan fisik yang bisu, bahkan tuli bisu dan kedinginan.

Demikian juga dengan Tradisi Makepung sebagai bagian dari bangunan besar peradaban yang bernama Jembrana; Dia menjadi bisu, dia diam, bahkan semakin sayup-sayup kedengarannya, dan mulai dilupakan oleh generasi-generasi berikutnya.

Seperti pertanyaan yang selalu menggelitik jika kita berbicara tentang Atraksi Makepung “Apa itu Tradisi Makepung?”.

Apakah Tradisi Makepung hanya sebatas lomba atau Pacuan Kerbau yang diselenggarakan oleh masyarakat petani tradisional di Kabupaten Jembrana setelah musim panen raya yang berhasil?

Atau ada nilai nilai lain mulia lainnya dibalik tradisi yang beranjak dari tradisi agraris komunitas petani tradisional di Kabupaten Jembrana itu?

Kenakalan-kenakalan berfikir seperti diatas seharusnya menjadi motivasi bagi setiap warga masyarakat, utamanya mereka-mereka yang berada pada posisi pengambil kebijakan dan keputusan. Sehingga apa yang dilakukan menjadi penuh makna, dan tidak tercerabut dari akar kultur dan kesejatiannya. Seperti apa yang dilontarkan oleh Putu Artha sebagai Bupati Jembrana, “Makepung adalah spirit sekaligus inspirasi pembangun-

an di Jembrana”.

Harus disadari, bahwa kenekatan untuk menerbitkan sebuah buku tentang kearifan budaya lokal seperti tentang Tradisi Makepung yang merupakan produk budaya khas Kabupaten Jembrana-Bali akan mengundang pro dan kontra dari khalayak pembaca.

Tetapi apresiasi masyarakat pembaca apakah itu pro atau kontra adalah bagian dari proses penyempurnaan atas sebuah buku. Karena memang tidak pernah ada sebuah buku yang ditulis dan kemudian diterbitkan adalah merupakan sesuatu yang sempurna. Bahkan kitab-kitab yang disucikan sekalipun di dalam kesejarahannya selalu mengundang pro dan kontra.

Penerbitan buku tentang TRADISI MAKEPUNG adalah sebuah kenekatan kreatif yang harus diapresiasi secara positif. Dan semua ini adalah merupakan langkah awal yang harus dilanjutkan dengan langkah-langkah selanjutnya.

Bagaimanapun juga, tradisi keaksaraan dan juga tradisi kesusastraan harus senantiasa dibangun, dalam upaya kita mengambil hikmah atas laku budaya selama ini. Dalam koteks, “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Penutup

Kekayaan akan produk budaya lokal (local genius) haruslah dikabarkan. Sehingga generasi-generasi berikutnya menjadi mengetahui dan memahami akan kekayaan

budayanya sendiri, sebelum mereka melakukan pengembaraan budaya kebelahan dunia lainnya.

Kita tentu tidak menginginkan anak-anak kita sebagai generasi penerus, menjadi asing dengan tradisi nenek moyangnya. Kita tentu tidak menginginkan generasi selanjutnya merupakan generasi-generasi ungglan, tetapi tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Menulis tentang Tradisi Makepung di dalam berbagai demensi dan kisi-kisinya jelas bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Apalagi di dalam peta keaksaraan nusantara, Kabupaten Jembrana tidak ubahnya sebuah lembaran hitam (blank spot).

Tidak banyak (untuk tidak mengatakan tidak ada) para cerdas pandai yang tertarik dan mau menulis secara serius tentang apa dan bagaimana Jembrana dengan berbagai unikumnya.

Demikian juga di dalam pergaulan dan peta kebudayaan yang me-nusantara, keberadaan Kabupaten Jembrana dengan berbagai capaian kebudayaannya, tidak ubahnya “Peta Buta”.

Karena itu semuanya harus dilakukan dengan merab-raba. Seperti juga ketika menulis tentang Tradisi Makepung. Semuanya dilakukan dengan meraba raba, dan metodologi yang digunakapun metodologi yang paling sederhana dan naif, yakni dengan merangkaiakan tutur-tutur, dari satu penutur, dengan penutur lainnya yang jumlahnya tentu sangat terbatas dengan usia pe-

nutur yang rata-rata diatas 70 tahun.

Semoga penerbitan Buku Seri Kearifan Lokal MAKE-PUNG ini berguna bagi kita semua. Minimal sebagai lawan dialog di dalam kita melakukan pengembaraan pustaka akan sebuah kearifan lokal yang bernama Make-pung di Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia.

Selamat Membaca.

PROLOG



MERANGKAI TUTUR *Makepung*

"dari tutur ke tutur
sambung menyambung
menjadi buku"

*D*i beberapa daerah di Nusantara dapat ditemukan beberapa bentuk atraksi sejenis dengan menggunakan kerbau atau sapi sebagai pelakornya. Kalau di Kabupaten Jembrana ada yang namanya *Atraksi Makepung*. Di Madura dikenal balapan sapi yang oleh masyarakat setempat disebut *Karapan Sapi*.

Di Kabupaten Banyuwangi – Jawa Timur, ada atraksi yang disebut oleh Masyarakat Osing sebagai *Kebo-keboan*. Dan di Kabupaten Buleleng (Bali Utara) ada atraksi yang disebut *Sampi Grumbungan*.

Demikian juga di daerah-daerah lainnya di tanah air, apakah di kawasan timur Indonesia seperti Sumba, atau di daerah Sulawesi Utara dan beberapa daerah di Pulau Sumatra, atraksi sejenis *makepung* juga ada walau dengan model dan laku yang berbeda-beda.

Sebagai sebuah “atraksi,” apa yang ada di daerah Madura, Banyuwangi, Buleleng, Sumba dan belahan Nusantara lainnya memang terasa berbeda-beda, tetapi di balik perbedaan itu, bisa ditemukan benang merahnya, yaitu tentang sebuah daya hidup atau bagaimana mempertahankan hidup di dalam bingkai sejahtera. Karena peran kerbau, juga sapi, di dalam tatanan masyarakat agraris di manapun itu, sangatlah strategis.

Sebagai salah satu bentuk capaian budaya masyarakat tradisional agraris di Kabupaten Jembrana, Bali, *makepung* memang memiliki kompleksitas laku sosial yang lebih luas, serta dinamis, dan tidak sekedar berupa lomba semata.

Atraksi *Makepung* tidak hanya berhenti sebatas atraksi atau pacuan atau adu cepat dan ketangkasan antara joki serta kerbuanya, tetapi jauh lebih luas dengan kompleksitas yang sangat beragam dan bumi. Di sana ada lomba, ada panggung hiburan, ada lomba ketangkasan,

dan juga merupakan media di mana para petani bisa saling berbagai pengetahuan tentang pertanian dalam arti luas, khususnya peternakan.

Atas kenyataan-kenyataan sosiokultural itulah, Tradisi Makepung yang merupakan kearifan lokal masyarakat agraris di Bali belahan barat menjadi menarik untuk dicermati, untuk kemudian dituangkan ke dalam sebuah buku yang merupakan rangkaian tutur dari para pelakunya. Karena Makepung tak ubahnya “gaya hidup” dan lambang kemapanan bagi petani di Jembrana.

Lalu, apakah Tradisi Makepung itu?

Dan bagaimana jika Tradisi Makepung dihubungkan dengan dimensi kehidupan masyarakat lainnya?

Belum lagi jika ditilik dari sisi perilaku dan spirit di balik keberadaan Tradisi Makepung yang telah menjadi semacam laku budaya bagi masyarakat tradisional agraris di Kabupaten Jembrana, Bali.

Atau kita sepakat dengan apresiasi dan pandangan Putu Artha yang Bupati Jembrana yang menyatakan, “Makepung itu spirit, dan merupakan sikap dasar masyarakat di dalam memaknai tata kehidupannya. Dan Makepung itu adalah inspirasi bagi perilaku siapa saja, termasuk spirit bagi pemerintah di dalam mengarahkan proses besar peradaban yang bernama pembangunan.

Terima Kasih.



KERBAU *di Bali*

Oleh:

Jro Alit Arista Bangah

Pemikir Kebudayaan

Citra Budaya Agraris Nusantara, sudah sepatutnya tidak mengesampingkan jasa binatang yang bernama Kerbau (Kebo-pen), karena jasanya kepada tanah dan Umat manusia. Para Petani di Nusantara, secara cerdas memanfaatkan sumber daya alamiah yang ada pada makhluk yang bernama latin Bubalus bubalis dalam menopang keberlangsungankegiatan pertanian, baik untuk lahan basah maupun kering.

Sejak lama Kerbau terpilih karena dianggap lebih jinak, dibandingkan binatang lainnya. Kerbau lebih mudah dikendalikan dan diarahkan di dalam menyiapkan lahan pra-tanam. Mengembalaknya pun lebih mudah, sehingga anak-anak petani riang dan tidak takut-takut untuk duduk dipunggung Kerbau sambil meniup seruling. Mereka sambil bermain penuh kegembiraan memandikan dan mencarikan rerumputan, untuk kerbau binatang kesayangannya. Ilustrasi tentang “relasi rasa,” antara Kerbau dan anak petani (manusia-pen), sejatinya ada hamper diseantero Nusantara Raya ini.

Demikian pula di dalam ruang-ruang peradaban dan juga kebudayaan suku-suku di Nusantara, Kerbau bukan semata-mata membantu membajak sawah; terpai lebih sering tampil dalam kontestasi dan konstelasi ritus-ritus ke-agung-an, dan keyakinan masyarakat.

Ritus yang merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Nusantara yang terjalin harmoni sejak masa lampau. Bahkan ada yang mentradisi hingga ruang-ruang modern. Hal tersebut menjadi *local wisdom*, menjadi *culture identity* suku-suku bangsa di Nusantara, seperti: Bali, Jawa, Minangkabau, Batak, Sumba, Toraja. Secara umum mereka mengenalnya sebagai hewan keramat nan suci, simbol kekuatan dan pengantar jiwa-jiwa menuju alam baka, menjadi media menyuburkan dan mensejahterakan bumi.

Khusus di Bali, eksistensi Subak sebagai identitas ke-

agung pertanian tradisional tempo dulu dan kini sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia pun tidak dapat mengesampingkan peran Kerbau. Kekuatan kerbau berandil besar di dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia, serta terjaganya keberlangsungan budaya pertanian di Bali. Bahkan Bali kini dalam arus globalisasi dan dalam ruang peradaban modern, beserta kemajuan pariwisata pun tidak dapat dipisahkan dengan keluhuran budaya agraris masa lalu beserta kearifan budayanya.

Kebo sejak lama merupakan pundak kuat menopang hidupnya ritus-ritus agung di Bali, seperti: *Balik Sumpah, Panca Walikrama, Eka Dasa Rudra, Arebu Bumi* yang dipusatkan pada mandala-mandala kosmos yang telah dirancang apik para leluhur. Pada ruang-ruang ini Kerbau hadir sebagai binatang kurban.

Kebo dikorbankan dalam rangkaian upacara yang tergolong besar, semisal pada *tawur, titi mamah*, ataupun ditenggelman sebagai persembahan utama dalam ritus *mapakelem* di gunung, danau dan lautan. Ada pula dilepas ke dalam hutan dalam upacara *wanakertih*, agar kelak hutan memberikan kemurahan isinya dan menopang keberlangsungan manusia dan makhluk lain.

Ada tiga cara orang Bali menggunakan Kerbau untuk dikurbankan.

1. Pertama, Kerbau disembelih untuk digunakan dalam *tawur, titi mamah, lantaran*.

2. Kedua kerbau ditenggelamkan atau dicemplungkan dalam upacara pakelem di danau dalam upacara yang tergolong *Danu Kertih*, kepundan gunung, dan pada lautan dalam upacara yang tergolong *Segara Kertih*.
3. Kerbau dilepas diiringi dengan upacara di hutan, semisal pada upacara *Wana Kertih*.

Kerbau-kerbau pilihan dalam Ritus Umat Hindu Bali diberi nama sesuai warna kulit, bulu yang disesuaikan juga jenis induk dan pejantannya, seperti:(1) *Kebo Yos Merana* dengan ciri kulit hitam bulu putih yang berasal dari perkawinan pejantan hitam dengan induk putih;(2) *Kebo Anggrek Wulan* dengan ciri warna kulit agak putih dari induk putih; (3) *Kebo Cemeng* dengan ciri kulit dan bulu berwarna hitam yang lahir dari perkawinan induk dan pejantan berwarna hitam; (4) *Kebo Klutuk* atau *Kebo Lukuh* dengan ciri warna kelabu dari induk putih kebo putih, kebo biasa,

Pada ritus-ritus tahunan berkaitan dengan bulan *pur-nama* (bulan terang) dan *tilem* (bulan mati), masyarakat Bali pegunungan mengurbankan Kebo dalam upacara-upacara *usaba*. Perayaan yang diyakini sebagai pertemuan *Bhatara-Bhatari*. Jumlah Kebo kurban pun diperhitungkan sesuai tradisi lisan dalam kesatuan masyarakatnya.

Di Pura Pucak Penulisan, pada masa-masa tertentu penggunaan jumlah Kerbau di dalam ritual sangat menentukan, dan dapat mempengaruhi titualnya. Mereka

mengistilahkan *ngebo* (menggunakan kerbau) menyiratkan seberapa banyak kerbau dikurbankan. Hal tersebut juga sebagai penanda seberapa besar upacara yang dilakukan.

Semakin banyak jumlah kerbau kurban, semakin besar dan rumit tingkatan upacara yang diselenggarakan. Pada waktu-waktu tertentu, ada *ngebo pat*, *lima*, *roras*. Dalam keyakinan mereka, cucuran darah kerbau terhormat yang dikurbankan sebagai air kehidupan yang memberi kesuburan pada bumi.

Kebo kurban sangat dihormati, diposisikan sebagai yang pantas dihormati karena jasanya untuk kesejahteraan dan kesuburan bumi. Kerbau dimuliakan dengan dihias dan dipakaikan busana kain-kain khusus. Ada pula tanduknya dihias dengan belongsong emas. Kerbau dalam artian ini bukan dikurbankan untuk disakiti melainkan sebagai sarana untuk mensejahterakan dan menyuburkan bumi beserta segala isinya.

Sebelum benar-benar dikurbankan, terlebih dahulu Kerbau dimuliakan lewat puja mantra *sulinggih* dalam ritus *mepepada*. Dimana kerbau-kerbau tersebut “dibunuh” dengan puja mantra, baru dilanjutkan dengan penyembelihan fisik kerbau yang akan dibentuk mewakili komponen-komponen semesta dalam proses bangun urip atau dijadikan olahan-olahan untuk upacara.

Kebo yang disembelih digunakan sebagai bagian utama dalam upacara *tawur* besar. Pada *Panca Bali Krama*,

Eka Dasa Rudra di Besakih banyak kerbau dikurbankan. Kerbau juga dimanfaatkan sebagai *Titi Mamah* (alas pijakan) saat upacara *Paselang*.

Didaerah Tenganan, Karangasem, masyarakat di sana pantang menyembelih dan memelihara Kerbau, walau Kerbau hidup berkeliaran di sekitar pemukiman mereka. Kerbau dibiarkan hidup liar hingga mati dengan sendirinya. Masyarakat Tenganan hidup berdampingan dengan Kerbau yang diyakini sebagai makhluk keramat milik para dewata. Kerbau yang mati tidak serta merta dibuang, namun dikubur dengan penghormatan dan upacara adat.

Pantheon dewa-dewa Hindu juga menunjukkan sosok Kerbau. Disini Kerbau muncul sebagai tunggangan Dewa Yama (dewa kematian). Entah bagaimana Kerbau yang sering bergelut dengan lumpur menjadi kendaraan istimewa dewa kematian. Mungkin karena kerbau berfisik kuat dengan tanduk yang tajam menjadi binatang yang tampak gagah, menakutkan dan mematikan.

Di dalam kepercayaan/ keyakinan suku-suku di Nusantara, meyakini Kerbau sebagai makhluk yang dapat mengantarkan jiwa-jiwa manusia menuju alam leluhur maupun dewata.

Di dalam tradisi susastra di Bali, seperti dalam *Naskah Siwagama* sargah ketuju belas menyebutkan kerbau dengan gunung yang ada dalam tubuh manusia. Salah satunya adalah di Usus terdapat Gunung Nilakanta sebagai

tempat bersemayam Sanghyang Rudra.

Permandian sucinya bernama Talaga Wiryana. Bidadarinya bernama Sang Supati. Kerbau sebagai penjaga di kaki gunung tersebut. Penyebutan kerbau dalam konsepsi gunung dalam diri mungkin lahir dari konsep hakekat kesamaan *Bhuana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Hal ini mungkin memiliki artian yang perlu dipahami kembali secara mendalam.

Dalam hal ekonomi, Kerbau sejak lama menjadi komoditas unggulan di Bali, walau belakangan ini Sapi lebih banyak dipelihara karena dipandang secara ekonomis lebih member keuntungan, dan kebutuhan daging sapi memang lebih banyak ketimbang kerbau.

Pada jaman Bali Kuna seperti termuat dalam prasasti-prasasti Bali Kuna sudah ada memuat kerbau sebagai salah satu komoditi unggulan dalam perdagangan di Bali. Dahulu kerbau dipelihara sebagai tabungan hidup oleh petani untuk menopang ekonomi keluarga. Kerbau juga membantu membajak sawah dan tegalan sehingga kebutuhan pangan keluarga tercukupi dan kerbau peliharaan juga dapat dijual. Apalagi dengan kerbau-kerbau langka yang diperuntukkan dalam *yadnya* tentu berharga tawar lebih tinggi dibanding kerbau biasa. Untuk mendapatkan kerbau langka tersebut juga sangat sulit seiring di Bali semakin sering diadakan upacara-upacara yang mempergunakan kerbau seperti itu.

Khasanah kuliner tradisional Bali juga menampilkan

unsur hewani kerbau sebagai salah satu bahan kuliner. Daging kerbau diolah menjadi masakan khusus.

Naskah *Dharma Caruban*, sebuah naskah klasik yang memuat aneka ragam bumbu, jenis makanan, cara memasak, filosofi bumbu dan makanan autentik *Balinese*, memuat informasi bahwa daging kerbau dapat diolah menjadi *anyang* dan aneka makanan lainnya. Demikian pula dalam kebiasaan orang Bali, pada jaman dahulu daging kerbau dimanfaatkan sebagai aneka jenis makanan tradisional seperti lawar, sate, *timbangan* dan sebagainya. Kini penganan berbahan daging kerbau pun adatang dalam rumah makan khusus, semisal Mang Bo di Sangah Badung yang menyajikan sate kerbau, kuah kerbau, *timbangan* kerbau.

Di Kabupaten Jembrana, Bali. Yang juga dikenal sebagai “daerah buangan” bagi masyarakat “pembangkan” dari kerajaan Mengwi-Badung; *Super power Kebo* lebih penting dimanfaatkan tampil dalam ruang persaingan lomba *makepung*. Bahkan kini *makepung* menjadi identitas Kabupaten Jembrana, dimana wilayah sisi barat pulau Bali ini sering disebut “Gumi Makepung”.

Atraksi pacuan kerbau khas Jembrana tidak hanya mengandung nilai dan filosofi tentang hidup dan kehidupan. Nilai estetis dan kesehatan sangat kental dapat dilihat dalam tampilannya. *Makepung* juga mempresentasikan nilai-nilai seni dan keindahan. Juga merupakan sebuah olah raga gaya petani Bali lawas, untuk memupuk sema-

ngat dan kegigihan dalam berjuang meraih impian. Bahkan menjadi suatu identitas Jembrana sebagai daerah dengan dinamika budaya yang lebih heterogen dan lebih terbuka dengan perubahan.

Akhirnya kini *Makepung*, bukan lagi sekedar wujud suka cita petani, tertatih meraih ruang identitas *culture* Jembrana, tetapi kemudian eksis dalam dinamika pariwisata Jembrana yang mulai melejit dan memiliki karakteristik ke-Jembrana-annya.

Apakah ini sebuah pertanda akan sebuah kemajuan atau kemunduran?

Dunia kebudayaan tentu bukan sekedar kemajuan, kemunduran atau stagnan; tetapi bagaimana sebuah laku budaya tetap ada dan berada sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laku social kebudayaan masyarakatnya. Mungkin demikian.

Puput.

Pondok Bangah, Mei 2019



Makepung sebagai Sebuah Tradisi

*A*traksi makepung seperti yang slama ini dikenal, adalah merupakan puncak dari ritus sosil yang bernama tradisi pekepungan. Sebuah tradisi yang lahir dari dinamika dan romantika masyarakat petani tradisional, di dalam menjalani laku hidup sebagai petani.

Kilas Balik

Awalnya hanya berupa kesenangan biasa; bagaimana komunitas masyarakat petani di Kabupaten Jembrana, Bali, utamanya para buruh angkut padi, di dalam menjaga gairah kerja mereka, sehingga terbangun suasana kerja yang menggembirakan; menyenangkan, penuh canda tawa, tetapi tetap terjaga produktifitas kinerjanya.

Atas motivasi sederhana kaum buruh angkut padi di dalam mewujudkan suasana kerja yang menggembirakan dan penuh canda-tawa tanpa harus mengganggu produktifitas kinerja itulah, inspirasi Makepung terbangun sebagai bentuk ke-*iseng-an* semata.

Dimana para buruh angkut padi bersepakat untuk mengadakan semacam lomba adu lari cepat atas Cikar-Cikar (Gerobak/Pedati-pen) sebagai sarana pengangkut padi hasil panen, yang ditarik *Satu Akit Kerbau* (Sepasang Kerbau) yang penuh dengan muatan padi hasil panen raya, atas disebidang lahan persawahan yang mereka garap yang merupakan milik para tuan tanah di mana mereka “miburuh” (bekerja) sebagai juru angkut padi, dengan jarak tempuh sepanjang “Jalan Subak” yang biasa mereka lalui.

Sambil bersorak, saling *walek* (ejek-pen) suasana sore jelang petang hari, saat para buruh angkut mengantarkan berpikul-pikul padi hasil panen yang diangkut dengan Cikar menuju rumah sang tuan tanah menjadi semarak. Penuh canda tawa, tetapi tetap di dalam suasana kerja,

kerja, dan kerja.

Apa yang menjadi prakarsa para buruh angkut padi dengan lomba adu cepat Cikar pengangkut padi hasil panen yang kemudian dikenal sbagai Makepung itu, ternyata berdampak positif terhadap perilaku para petani pekerja sawah, di dalam memelihara ternak Kerbau milik mereka atau milik tuan tanah dimana mereka bekerja.

Menurut beberapa penutur, lomba adu cepat Cikar pengangkut padi yang kemudian berkembang menjadi *Atraksi Pekepungan* ini berawal ditiga desa, yakni Desa Baluk, Desa Banyubiru, dan Desa Kaliakah.

Hal ini disebabkan, selain wilayah ketiga desa ini *saling seluk*, juga para leluhur diketiga desa ini dikenal masih saling memiliki pertalian darah. Maka tidak mengherankan kalau tuan tanah yang menguasai lahan pertanian di Desa Kaliakah berasal dari Desa Baluk atau Desa Banyubiru dan sebaliknya.

Demikian juga di dalam lomba adu cepat Cikar pengangkut padi hasil panen itu. Sprit yang berkembang selain membangun suasana kerja yang menggembirakan dan menyenangkan, juga memupuk rasa persaudaraan dan gotong royong diantara para pekerja angkut padi, mengingat diantara bos-bos mereka masih terdapat pertalian darah, atau paling jauh mereka masih *mesaing* (bersahabat dekat-pen).

Mulai Berkembang

Apa yang mejadi prakarsa para buruh angkut padi dikawasan Desa Baluk, Desa Banyubiru, dan Desa Kaliakah untuk mengadakan lomba adu lari cepat Cikar pengangkut padi hasil panen itu, rupanya menarik perhatian buruh-buruh angkut padi dikawasan desa lainnya. Terutama di desa-desa yang tergolong desa tua yang biasa disebut sebagai Jembrana (Desa Dauharu, Desa Batu Agung, dan Desa Dandin Tukad).

Atas rasa ketertarikan itulah, maka para buruh angkut padi dari desa diluar Desa Baluk, Banyubiru, dan Kaliakah yang sudah biasa "*ngampik*" (saling mengunjungipen) diantara satu dengan yang lainnya, bersepakat untuk mengadakan lomba yang sama seperti apa yang dilakukan oleh para buruh tani di Desa Baluk, Banyubiru dan Kaliakah. Dengan tujuan, untuk menjaga kebersamaan dan gairah kerja diantara para buruh angkut padi.

Jika dicermati secara kekinian, ternyata desa-desa pemrakarsa lomba balapan Cikar seperti Desa Baluk, Desa Banyubiru, dan Desa Kaliakah yang wilayahnya terletak disebelah barat Sungai Ijo Gading sebagai pembatas wilayah Kota Negara yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Jembrana dengan Nol Kilometer di Taman Patung Dwindi, sebelumnya Kantor Distrik Negara adalah merupakan desa-desa inti Blok Barat Sungai Ijo Gading.

Di dalam perkembangan berikutnya, para penggemar

atau komunitas adu Cikar (makepung-pen) membagi diri kedalam dua group besar yang mereka istilahkan sebagai *Blok* yaitu *Blok Barat Sungai Ijo Gading*, dan *Blok Timur Sungai Ijo Gading* yang simpul utuamanya mulai dari tiga desa tua sebagai pemrakarsa yakni Desa Dauhwaru, Desa Batu Agung, dan Desa Dangin Tukad, yang kemudian berkembang secara pesat kedesa-desa lainnya seperti Desa Sangkar Agung, Desa Prancak, dan Desa Air Kuning serta Yeh Kuning.

Tentang angka tahun keberadaan Atraksi Makepung di Kabupaten Jembrana, para penutur yang kini rata-rata berusia diatas 70 tahun itu mengatakan, bahwa Atraksi makepung sudah ada ketika mereka masih kanak-kanak dan duduk dibangku sekolah rakyat. “Ketika masih kecil, saya sering diajak ayah nonton makepung,” demikian Pan Tantri dari Desa Baluk menuturkan.

Masih menurut Tantri, Atraksi Makepung yang disaksikannya sudah seperti sekarang. Dalam artian sudah bukan lomba Cikar seperti asal muasalnya. “Makepung yang saya saksikan bukan adu cikar, tetapi sudah gagah seperti sekarang. Dengan cikar yang dimodifikasi (cikar kecil-pen). Juga *pepayasan*-nya sudah mentereng,” tambah Pan Tantri.

Sebuah Tradisi

Semakin maraknya perkembangan atas keberadaan perlombaan Adu Cepat Cikar Pengangkut Padi yang oleh

komunitas buruh angkut padi hanya disebut sebagai “Makepung Kepungan” (berkejar-kejaran-pen), rupanya menarik perhatian para tuan-tuan tanah pemilik lahan yang Kerbau-kerbaunya sering digunakan untuk lomba itu.

Ditaksir sekitar tahun 1920-an, perlombaan Adu Cepat Cikar Pengangkut Padi Hasil Panenan yang diprakarsai oleh para buruh angkut padi itu, berubah menjadi *Atraksi Pekepungan*, yang mendapat sentuhan-sentuhan dan beberapa perubahan dari para tuan tanah, seperti yang dikenal sekarang.

Pemakaian istilah *Atraksi* didepan kata *Pekepungan* atau *Makepung*, dan bukan memakai istilah lomba, menurut Budayawan I Ketut Surung, hal itu menandakan bahwa “Pekepungan” atau “Makepung” itu bukan sekedar adu cepat atau semacam Pacuan Kerbau, tetapi merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang menurut saya merupakan teater sosial yang sangat lengkap yang diselenggarakan oleh masyarakat tradisional agraris di Kabupaten Jembrana, Bali.

Bisa dibayangkan, Atraksi Pekepungan itu dimulai sejak para petani turun kesawah, hingga panen tiba. Makanya saya sepakat jika dikatakan bahwa Makepung itu adakah bagian dari *Tradisi Agraris Masyarakat Petani di Kabupaten Jembrana, Bali*. Posisinya hampir sama, dan saling melengkapi dengan keberadaan Subak. Ini yang sering luput dari pandangan kita. Bahkan untuk beberapa

sisi, *Sekaha Makepung* ini posisinya jauh lebih kuat ketimbang Subak. Inilah yang khas dari Komunitas Petani di Kabupaten, Jembrana, Bali. Tetapi kita sering tidak adil menilai dan memosisikannya. demikian Alumnus Fakultas Sastra UNUD Angkatan Pertama memberikan apresiasinya.

Dikatakan antara Subak dan Sekaha makepung berada pada posisi yang saling melengkapi, demikian Surung. Kalau Subak dikenal sebagai Organisasi Tradisional yang memiliki otoritas di dalam mengatur menejeman air bagi petani dan lahan pertaniannya. Sementara Sekaha Makepung lebih menekankan pada sisi sumber daya produksinya. Yaitu, bagaimana menyiapkan kerbau-kerbau dengan kualitas unggul, sehingga dapat membajak dengan baik dan cepat di dalam kawasan sawah yang luas.

“Sebelum orang berpikir tentang traktor dan sarana pertanian lainnya, para nenek moyang masyarakat Kabupaten Jembrana sudah mendahuluinya. Inilah yang disebut kearifan lokal atau *local genius*,” tandas Surung.

Jadi sangat keliru, kalau selama ini kita melihat Makepung hanya sebatas pacuan kerbau. Di dalam kesejatiannya, Makepung atau Pakepungan itu adalah sebuah tradisi yang kental dengan sentuhan-sentuhan agraris.

Di dalam tradisi Makepung kita temukan laku demokrasi berupa pengambilan keputusan dengan pendekatan musyawarah mufakat.

Di dalam tradisi Makepung, masyarakat atau *krama*

diajarkan bagaimana menjunjung tinggi kejujuran, sportifitas, dan rasa persaudaraan, juga kerja keras.

Di dalam tradisi Makepung, konsepsi dan filosofi tata kehidupan masyarakat Bali; *Tri Hita Karana* telah diterjemahkan secara utuh. Hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), juga hubungan manusia dengan alam lingkungan serta segala isinya (*palemahan*).

Di dalam tradisi Makepung, semua laku budaya memang diselenggarakan di dalam kewajaran, sebagai bagian dari bentuk rasa syukur mereka kepada “Ibu Bumi” atas segala anugerah yang telah diberikan berupa hasil panen yang melimpah (panen raya).



Makepung

s e b a g a i

GAYA HIDUP & DAYA HIDUP

“Makepung itu lambang maskulinitas, kejantanan, lelaki, dan bentuk purusa. Di dalam tampilan dan keberadaannya, berpasangan dengan seni-seni yang terkesan keras seperti Jegog Mebarung, Kendang Memabrung, dan olah raga tradisional Mabinte. Ini sudah paketnya. Jadi tidak berlebihan kalau disebutkan Makepung adalah Gaya Hidup bagi masyarakat kelas atas, para tuan tanah di Kabupaten Jembrana, Bali di masanya. Kalau sekarang seperti para penggemar Motor Besar Harley Davidson.”

(IB. Indogusa, SH/Mantan Bupati Jembrana)

Ketika masih disebut sebagai “*makepung-kepungan*” (berkejar-kejaran, -pen), atau lomba cikar pengangkut padi hasil panen yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh para buruh pekerja angkut padi di dalam menjaga gairah kerjanya, lomba ini memang diselenggarakan dan tampil apa adanya. Dalam artian, cikar yang digunakan adalah merupakan cikar ukuran besar yang biasa digunakan sebagai pengangkut padi hasil panen, atau juga biasa digunakan sebagai sarana untuk mengangkut kelapa hasil panen di kebun.

Demikian juga dengan sepasang kerbau sebagai menarik cikar, adalah merupakan kerbau-kerbau yang biasa digunakan untuk membajak sawah, yang perlakuannya juga biasa-biasa saja, seperti sewajarnya orang memelihara kerbau sebagai ternak sekaligus tenaga pembantu untuk membajak sawah.

Juga “sais” atau jokinya, tidak menggunakan pakaian khusus dengan pemukul rotan berpaku. Tetapi memakai pecut biasa, dan agar kerbau mau berlari lebih cepat biasanya dibantu dengan teriakan-teriakan dari para penonton yang juga merupakan sesama buruh angkut padi. Di sinilah letak dan bentuk kegembiraan para pengangkut padi sebagai pemrakarsa *makepung-kepungan* atau kejar-kejaran.

“Sejak dilombakan secara serius oleh para tuan tanah, cikar besar itu mengalami modifikasi menjadi agak kecil, sehingga ringan untuk ditarik oleh kerbau,” demikian

Pan Wendres (75 th) seorang pecinta atraksi makepung asal Desa Baluk, Negara.

Wendres juga menjelaskan, selain modifikasi dari sisi ukuran cikar, dari sisi *pengangge* atau *pepayasan* (aksesoris), juga mengalami perubahan yang sangat mencolok. “Kalau dalam lomba cikar, sepasang kerbau penarik cikar itu tidak di-*payasin*. Semuanya tampil apa adanya. Tidak seperti makepung sekarang, *pepayasan* kerbaunya sangat mewah. Ada *rumbing* berukir (hiasan kepala kerbau) *blongsong* (selop tanduk) dan *tekes* (ikat kepala untuk sais/joki), dan *kroncongan onjer* (rangkai kroncongan dari kuningan) yang banyak.

Demikian juga pada kerbau, di dalam atraksi makepung kerbau-kerbau yang digunakan sebagai penarik cikar adalah merupakan kerbau-kerbau unggulan dengan perawatan khusus, yang disebut sebagai *Kerbau Pepadu*.

Cara perawatan kerbau pepadu in, tidak ubahnya kita merawat seorang petinju profesional. Baik dari sisi makanan, maupun bentuk-bentuk perawatan lainnya seperti dipijet, atau dimandikan dengan ramu-ramuan khusus agar kulitnya kuat tetapi tetap kelihatan merona merah cantik dan segar.

Dari sisi harga, *satu akit* atau sepasang “kerbau pepadu” yang masih tergolong muda, harganya mencapai puluhan juta rupiah. Lalu pasangan kerbau yang masuk dalam katagori unggulan menengah harganya bisa mende-kati ratusan juta rupiah. Sementara kerbau yang

utama biasanya disebut “*satun*” atau nomor satu, dengan berat di atas 600 kg, harganya berkisar pada angka Rp. 200 juta lebih.

Kerbau-kerbau Pepadu Unggulan yang katagori A, memang jarang dilepas (dijual-pen) oleh pemiliknya. Selain lantaran pemiliknya yang secara turun temurun merupakan keluarga kaya tradisional (tuan tanah-pen), harga Kerbau Pepadu baru turun kalau Kerbau itu mengalami kecelakaan seperti keseleo atau patah kakinya.

Selain itu, turunnya harga Kerbau Pepadu juga disebabkan jika di dalam Peringkat Unggulan Lomba, Kerbau Pepadu tersebut mengalami penurunan rengking. Hal seperti ini secara otomatis menyebabkan harga jual kerbau peopadu menjadi jatuh.

Konon menurut penuturan beberapa tetua, Kerbau-Kerbau Pepadu Unggulan yang mengalami kekalahan di dalam Atraksi Pekepungan, biasanya kangsung dipenggal di Arena Pekepungan oleh pemiliknya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa malu dan *jengah* pemiliknya.

Masih menurut Budayawan I Ketut Surung, perilaku akrobatik teaterikal seperti memenggal Kerbau Pepadu yang kalah di arena dan dihadapan orang banyak secara langsung itulah salah satu alasan kenapa Makepung lebih pas disebut sebagai atraksi ketimbang lomba atau pacuan seperti dipahamai secara konvensional.

Makepung adalah gaya hidup bagi masyarakat dari strata ekonomi atas. Karena tidak setiap warga masyarakat

kat memiliki kemampuan untuk membeli Kerbau Pepadu yang harganya tergolong tinggi untuk ukuran masyarakat kebanyakan, belum lagi biaya perawatannya.

Makepung adalah gengsi! Karena Kerbau Pepadu sebagai pelaku utama Atraksi Makepung harganya diatas harga Kerbau biasa, bahkan harganya bisa berlipat-lipat dari harga kerbau biasa, maka menjadi wajar kalau Makepung merupakan bagian dari gengsi dari pergaulan sosial masyarakat agraris tradisional di Kabupaten Jembrana, Bali. Seperti ungkapan IB. Indugosa, SH, “Kerbau Pepadu itu tidak ubahnya Motor Gede Harley Davidson dalam ukuran kekinian,” demikian mantan Bupati Jembrana yang dikenal sangat menghormati tradisi lokal itu.

Demikian juga di dalam perkembangan dan pejalanan sejarahnya, atraksi makepung masih menjadi semacam gaya hidup dan daya hidup bagi kebanyakan komunitas petani tradisional di Kabupaten Jembrana.

Komunitas Makepung, atau *Sekaha Makepung* ini tetap terjaga daya hidupnya, di tengah-tengah arus modernisasi dan gerusan *revolusi hijau* yang mengancam habitat mereka. “Yang ditakutkan hilang bukan *sekaha makepung* dan kerbau pepadu-nya, tetapi jalan-jalan subak sekarang sudah berubah menjadi jalan aspal. Hal inilah yang paling mengancam keberadaan atraksi makepung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keadaban masyarakat petani tradisional di Kabupaten Jembrana,” demikian pengamat sosial budaya IBG. Dharma Putra, MKM., seolah memberikan peringatan dini.



D I M E N S I L A I N

Tradisi Makepung

“Di dalam Makepung tidak dikenal sirkuit, tetapi arena. Di dalam Makepung tidak dikenal lomba, tetapi atraksi. Hal ini semua erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Jembrana, juga prilaku, mentalitas dan alamnya.

Inilah yang membuat Makepung menjadi menarik, dan memiliki nilai-nilai unik yang khas”.

(IBG. Doster/Bupati Pertama Jembrana)

Tradisi Pakepungan dengan puncak acaranya berupa atraksi makepung adalah merupakan sebuah ritus sosial bagi masyarakat petani tradisional di Kabupaten Jembrana.

“Makepung itu sebuah tradisi; bahkan bagi saya merupakan puncak tradisi agraris masyarakat petani di Jembrana. Bentuknya berupa pesta rakyat dengan pelaku utama kaum petani tradisional yang tersebar di seluruh Kabupaten Jembrana. Maka tempat diselenggarakannya Makepung itu disebut arena,” demikian tokoh masyarakat kabupaten IBG. Doster memberikan apresiasinya.

Atraksi Makepung, demikian Doster, hanya merupakan bagian dari Tradisi Makepung itu sendiri. Atraksi Makepung adalah merupakan puncak kegembiraan kaum petani di dalam mensyukuri hasil panen raya mereka. Sementara sebagai tradisi, Makepung sudah dimulai sejak para petani turun ke sawah, bahkan sejak pemilihan bibit, atau bulih-bulih padi yang akan ditanam dan disemaikan. Hal ini harus ditegaskan, karena selama ini kita hanya melihat Makepung hanya sebatas lomba, tanpa berusaha untuk mendekati sejauh mana muatan filosofi dan nilai-nilai yang terangkum di dalamnya.

Selain sebagai sebuah proses yang dianut oleh masyarakat petani tradisional di Kabupaten Jembrana, Tradisi Makepung juga ditandai dengan aktualisasi-aktualisasi kultural sebagai bentuk rasa syukur atas capaian proses panjang di dalam mengolah tanah pertanian, juga sebagai

bentuk rasa hormat dan syukur kepada “Ibu Bumi,” yang ditandai dengan mengadakan pesta rakyat sebagai penerjemahan rasa gembira dan bentuk lain dari persembahan kepada yang telah memberikan keberhasilan di dalam panen raya.

Sebagai wujud dan bentuk rasa syukur itulah, para petani tradisional di Kabupaten Jembrana mengadakan “pesta rakyat” yang akrab mereka sebut sebagai Tradisi Pekepungan, yang diselenggarakan di sebuah kawasan (biasanya sebuah tegalan atau hamparan sawah yang sudah kering), yang mereka sebut sebagai “Arena Pekepungan”.

Kata “arena” didepan kata Pekepungan-Makepung bermakna akan sebuah kawasan yang luas, dimana diadakannya berbagai bentuk aktifitas sosial kemasyarakatan.

Demikian juga dengan istilah *Arena Pekepungan* menunjukkan bahwa diarena itu terjadi berbagai bentuk aktifitas sosial kemasyarakatan. Apakah itu Pasar Rakyat, Pesta Kuliner Khas Kabupaten Jembrana, Arisan Ternak, Perjudian Tradisional, hingga Panggung Pertunjukkan Rakyat, yang menyajikan berbagai bentuk kesenian tradisional yang berkelas, semacam *one stop intertainment*.

Di dalam kesejarahannya, Pesta Rakyat sebagai wujud rasa syukur atas panen raya yang berhasil dan wujud rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Embang atas segala anugrah hidup yang telah diberikannya, di selenggarakan di Arena Pekepungan selama tujuh hari atau satu minggu

(sebelum G 30/S PKI). Tetapi setelah itu, Pesta Rakyat di Arena Pekepeungan hanya diselenggarakan tidak lebih dari tiga hari tiga malam. Bahkan di dalam kekinian, Pesta Rakyat di Arena Pekepeungan hanya diselenggarakan satu hari.

Seperti Pesta Rakyat kebanyakan, di Arena Pekepeungan ini juga tersajikan berbagai bentuk pertunjukkan rakyat berupa *balih-balih-an*. Mulai ari Joged Bung-Bung Ibing-Ibingan, hingga Drama Gong. Dan yang menarik, semua bentuk oertunjukkan atau hiburan itu diusahakan meruakan yang terbaik di Bali.

Sebutlah itu misalnya *Drama Gong Banyuning Singaraja* yang pernah berjaya di tahun tujuh puluhan. Atau *Arje Bon Bali* dengan aktor unggulannya *Riuh* dan *Monjong*. Bahkan pada suatu ketika juga diundang *Topeng Carang Sari Badung*, yang juga dikenal sebagai *Topeng Tu Gek*-nya.

Selain Panggung Hiburan Rakyat, di Arena pekepeungan ini juga diadakan pasar malam dengan sajian berbagai jenis kuliner kelas satu khas Kabupaten Jembrana seperti *Lawar Kelungah*, *Bekakak Siap*, dan *Rawon Kebo*.

Juga ada semacam pasar kaget yang khas yang menyajikan berbagai bentuk kebutuhan akan alat-alat pertanian. Hingga bibit ternak (sapi-kerbau).

Disisi lain juga disajikan berbagai bentuk kesenian Khas Kabupaten Jembrana seperti Pertunjukan *Kesenian Jegog* lengkap dengan *Ticak* dan *Atraksi Pencak Silat*-nya. Juga ada *Kesenian Kendang Mebarung* yang dilengkapi

dengan Olah Raga Tradisional *Mepantigan*. Atau bentuk-bentuk atraksi tradisional khas jembrana lainnya seperti “*Metog-Tog*,” “*Gangsingan*” dan “*Mebinte-an*”

Ritus Sosial

Tradisi Pekepungan atau Tradisi Makepung adalah sebuah laku budaya yang bisa disebut sebagai “Ritus Sosial” bagi masyarakat agraris tradisional di Kabupaten Jembrana, yang diselenggarakan setelah melakukan panen raya.

Didaam demensi laku budaya lainnya, pelaksanaan Tradisi Makepung erat kaitannya dengan ungkapan rasa syukur para petani sawah di Kabupaten Jembrana karena panennya telah berhasil dengan baik. Dan ungkapan rasa syukur itu diterjemahkan di dalam berbagai bentuk kegembiraan, yang pelaksanaannya merekapusatkan pada sebuah areal perkebunan dekat swah yang mereka sebut sebagai “Arena Pekepungan”.

Bukti-bukti empiris dalam perilaku Tradisi Makepung dilapangan memang menguatkan bahwa Atraksi Pekepungan itu adalah merupakan bagian dari Ritus Sosial Masyarakat Agraris Tradisional di Kabupaten Jembrana.

Makepung Itu...



Spirit

*M*akepung bagi komunitas tradisional agraris di Kabupaten Jembrana adalah sebuah laku budaya. Semacam gaya dan ideologi hidup, bagaimana masyarakat petani dan komunitas agraris tradisional di Kabupaten Jembrana, Bali memaknai hidup dan tata kehidupannya, yang selalu dan senantiasa berinteraksi secara timbal balik dengan alam dan lingkungannya.

Makepung adalah sebuah kompleksitas dinamika perilaku kehidupan kaum petani di daerah paling barat dari Pulau Bali. Sebuah daerah yang terpinggirkan secara akar budaya, dan lebih dikenal sebagai “daerah buangan” bagi kaum pembangkang dari Kerajaan Mengwi dan Kerajaan Geger, di jaman raja-raja dahulu.

Sebagai komunitas yang terpinggirkan dari sebuah bangunan peradaban yang begitu besar dan berwibawa yang bernama Bali Dwipa, maka masyarakat Kabupaten Jembrana ditantang untuk lebih kreatif, lebih bekerja keras, dan lebih segala-galanya dibandingkan warga masyarakat di Bali Tengah, Selatan, dan Timur. Sehingga melahirkan daya hidup yang lebih teruji.

Atas segala kekurangan dan kelebihannya itulah, masyarakat Kabupaten Jembrana yang merupakan komunitas “buangan” kemudian melahirkan kreasi- kreasi dan produk-produk budaya lokal (lokal wisdom) yang secara kasat mata sering terkesan kasar dan keras. Dan salah satu dari kearifan lokal yang merupakan salah satu dari puncak-puncak capaian peradaban itu adalah Tradisi Makepung.

Makepung disini tentu tidak sekedar perilaku “kelangenan” lomba atau balap serta pacuan kerbau semata bagi para petani. Tetapi Makepung dalam artian gaya hidup dan daya hidup yang menginspirasi laku kehidupan seluruh warga masyarakatnya, termasuk yang bukan petani.

Menjadi tidak berlebihan jika disebutkan bahwa Makepung sebagai spirit dari gaya hidup dan bagaimana masyarakat Kabupaten Jembrana menjaga serta mempertahankan hidup dengan daya hidupnya.

Pada tataran yang lebih luas, Makepung boleh jadi merupakan semacam inspirasi bagi warga masyarakat di Kabupaten Jembrana di dalam mengaktualisasikan dirinya.

Makepung jika ditilik secara lebih dalam, adalah merupakan aktualisasi utuh dan lengkap dari sebuah laku budaya yang beradab dari umat manusia. Walaupun di dalam aktualisasinya, melakukan pendekatan yang sangat abstrak dengan kode-kode budaya agraris yang sangat kental.

Bukankah di dalam kesejatiannya, seluruh warga masyarakat Bali Dwipa tradisional adalah merupakan petani-petani yang unggul yang tangguh dan senantiasa setia dengan swadarma ke-petani-annya? Sehingga di dalam sastra disebutkan bahwa Petani itulah yang merupakan *Utamaning Brahmana*.

Modal Sosial

Secara sosio cultural Tradisi Makepung, atau dalam bahasa ucap sering menjadi “Pekepungan” dengan berbagai rangkaian dan ritusnya adalah merupakan “Modal Sosial” yang dimiliki oleh Kabupaten Jembrana, di dalam menjaga keberadaannya sebagai daerah pinggiran Bali dengan ciri khas masyarakatnya yang urban.

Dibandingkan dengan belahan Bali lainnya, apakah itu Bali Timur, Bali tengah, Bali Selatan dan Bali Utara yang dikenal kaya akan potensi pariwisata, Kabupaten Jembrana yang masuk kedalam wilayah geografis Bali Barat memang tergolong “daerah miskin”.

Pertanyaan kritisnya kemudian adalah, “Benarkah Kabupaten Jembrana yang masuk kedalam wilayah geografis Bali Barat tergolong daerah yang miskin?”

Atau pertanyaannya diubah menjadi, “Miskin menurut siapa? Miskin karena apa?”

Kabupaten Jembrana, Bali memang tergolong miskin dari sisi potensi pariwisata. Apalagi jika dibandingkan dengan kawasan Bali Timur dan Bali Selatan.

Lantas apakah lantaran ketiadaan potensi kepariwisataan itu otomatis membuat sebuah daerah dan masyarakatnya digolongkan dan menjadi miskin?

Terlalu naif rasanya kalau ukuran kesejahteraan dan tingkat kemiskinan masyarakat dan daerah hanya ditentukan dan bersandar pada satu dimensi dan sisi kehidupan semata. Karena di dalam keniscayaannya, setiap daerah, setiap wilayah tentu memiliki dan dibekali potensi-potensinya sendiri.

Yang sering terjadi, pemerintah dan juga warga masyarakat sering terperangkap pada pemikiran arus besar dan orang kebanyakan Dan bagi Provinsi Bali, arus besar itu bernama pariwisata. Maka jangan heran kalau dunia pariwisatalah yang selalu menjadi tolokukur

sukses tidaknya sebuah daerah di dalam menjaga keberadaan dirinya di Bali Dwipa ini. Dan Industri Pariwisata menjadi sesuatu yang absolut di dalam menentukan seseorang dan juga daerah akan hari esoknya.

Sebagai warga masyarakat dan daerah yang “terpinggirkan,” masyarakat dan juga Pemerintah Kabupaten Jembrana tentu tidak boleh ikut larut dan menjadi romantis dengan apa yang terjadi dan menjadi “ arus besar” di Bali, dalam hal ini dunia pariwisata.

Masyarakat dan Pemerintah Daerah Jembrana harus mencari sendiri dan berani melakukan trobosan-trobosan, bahkan kalau mungkin melakukan bentuk-bentuk perlawanan budaya, seperti apa yang dilakukan oleh para leluhur masyarakat Jembrana, di dalam melakukan perlawanan dengan melakukan apa yang disebut sebagai budaya tandingan terhadap pusat kekuasaan (Kerajaan Mengwi) sehingga lahirlah karya-karya budaya yang luar biasa, dan terasa lain, serta dengan daya ucap yang lain jika dibandingkan dengan apa yang ada dan menjadi karya budaya belahan Bali lainnya, terutama dipusat-pusat kekuasaan dengan “kebudayaan adiluhung” –nya, seperti di Kerajaan Mengwi dan Kerajaan Gegal.

Lahirnya bentuk-bentuk karya kreatif dan juga Tradisi Khas Jembrana, adalah merupakan bentuk-bentuk pembangkangan kebudayaan yang dilakukan oleh para leluhur masyarakat di Kabupaten Jembrana terhadap pusat kekuasaan yang telah meminggirkan mereka dengan

membuang (keselong) mereka ke Jimbarwana, teramsuk di dalamnya “Tradisi Makepung” di dalamnya

Keberanian untuk keluar dari arus besar perilaku budaya yang sedang terjadi di Bali dimana semuanya didesain demi dan untuk pariwisata, dan untuk kemudian membuat arus baru secara mandiri, seperti sebuah ungkapan klasik, “*ikut arus untuk menepi*” mungkin menjadi kata kunci di dalam membebaskan masyarakat dan Daerah Jembrana dari sebutan yang tidak ubahnya sebuah kutukan dan sebutan miskin dan kemiskinan.

Kabupaten Jembrana di dalam kesejatiannya jelas bukanlah daerah yang miskin, walau selalu terpinggirkan dan dipinggirkan oleh arus besar peradaban yang bernama pembangunan di Bali.

Kabupaten Jembrana memiliki potensi-potensi yang tidak dimiliki daerah lain, seperti potensi perikanan, potensi pertanian, potensi perkebunan, dan juga sumber daya manusianya yang tahan banting dan siap menghadapi tantangan, seperti apa yang ditauladankan oleh para leluhur masyarakat Jembrana yang merupakan sosok-sosok pekerja keras dan pemberani. Karena tanpa modal keberanian dan kerja keras, maka mereka akan dikalahkan dan tidak akan mampu menundukkan kawasan hutan yang lebat dan buas yang disebut Jimbarwana.

Selain sumber daya alam dan sumber daya manusia, Jembrana juga memiliki modal sosial yang boleh jadi tidak dimiliki oleh daerah lain, yakni Tradisi Makepung.

Sebuah tradisi yang terbangun secara demokratis, yang mengedepankan kerja keras serta pantang menyerah sebagai salah satu cirinya. Dengan satu tujuan yakni mencapai kesejahteraan bersama-sama.

Namun sayangnya, Tradisi Makepung sering hanya dimaknai secara sempit dan sebatas Pacuan Atau Balapan Kerbau atau juga disebut sebagai *Benhur Jembrana*. Dan dianggap sebagai perilaku budaya yang gagal dan sia-sia lantaran tidak bisa mendatangkan wisatawan ke Kabupaten Jembrana.

Jika ditilik lebih dalam, Tradisi Makepung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mulia. Di dalam Tradisi Makepung itu ada nilai demokratis, sportifitas, gotong royong, ketuhanan, dan capaian kesejahteraan bersama.

Nilai-nilai yang terdapat secara filosofis di dalam Tradisi makepung itu, tentu merupakan modal sosial yang sangat kaya dan unggul untuk menggerakkan partisipasi di dalam menjaga kerukunan warga secara demokratis dan mensejahterakan.

Demikian juga dengan bentuk-bentuk kearifan lokal atau *local genius* lainnya yang ada dan menjadi karyanya serta kekayaan budaya khas Kabupaten Jembrana, seperti *Atraksi Sapi Megembeng*, *Atraksi Kesenian Jegog Tempo Doeloe* dengan *Ticak* dan *Atraksi Pencak Silat Tradisional*-nya. Atau *Kesenian Ieko* sebagai bentuk *Seni Persembahan Kepada Dewi Sri-Dewi Kesuburan*, semuanya jelas menyimpan misteri

berupa nilai-nilai luhur yang harus digali, dan diterjemahkan di dalam aktualisasi kerja dan karya di era kekinian.

Berangkat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi dan ada, maka tidak ada alasan kalau masyarakat Kabupaten Jembrana merasa berkecil hati, dan merasa miskin hanya karena tidak didatangi wisatawan.

Karena di dalam kesejatiannya Kabupaten Jembrana adalah daerah yang sangat kaya. Bahkan kaya raya, sekarang tergantung masyarakatnya, mau dan sudah siapkah menggali – gali kekayaan cultural berupa kearifan lokal sebagai modal sosial di dalam mengelola dan optimalisasi berbagai sumber daya yang ada dan dimiliki?

Hanya masyarakat Kabupaten Jembrana yang bisa menjawabnya. Dan sebelum semuanya menjadi lampau, mari bergegas, dan memosisikan Tradisi Makepung sebagai sebuah spirit dan inspirasi kerja keras. Bukan hanya sebatas sebagai atraksi dan tontonan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai sebagai tuntunan di dalam kita melakoni hidup dan kehidupan ini.

Atraksi Makepung sebagai Puncak Kegembiraan



“setelah mengikuti pesta rakyat selama 3-7 hari di arena pekepungan dengan berbagai sajian, maka puncak dari pesta rakyat ini adalah pelaksanaan Atraksi Makepung; yang merupakan puncak acara yang melibatkan para tuan tanah dengan Kerbau pepadu pilihannya”

Selama ini, masyarakat lebih memahami Mkeprung hanya sebatas Lomba Pacuan kerbau yang merupakan Kebudayaan Khas Kabupaten Jembrana, Bali. Padahal di dalam kesejatiannya, Makeprung juga disebut Pekeoungan adalah merupakan tradisi agraris yang khas Kabupaten Jembrana. Sebagai salah satu bentuk penyeimbang atas keberadaan Subak sebagai organisasi pengelola air.

Tradisi Makeprung adalah laku tradisi masyarakat petani di Kabupaten Jembrana, sementara Atraksi Makeprung seperti yang dikenal sekarang adalah merupakan puncak acara atas rangkaian Pesta rakyat yang digelar di sebuah tempat yang disebut sebagai Arena Pekeprungan. Selain itu, Atraksi Mekeung juga merupakan puncak kegembiraan masyarakat agraris di Kabupaten Jembrana, sebelum memasuki musim tanam berikutnya.

Menurut beberapa penutur, Atraksi Makeprung berawal dari tradisi *mekajang* padi yang dilakukan oleh para buruh angkut padi hasil panen raya, dengan menggunakan sarana angkut berupa Cikar (Pedati Besar-pen).

Lomba Cikar pembawa padi hasil panen yang melintasi Jalan Subak inilah yang merupakan cikal bakal dari Atraksi Makeprung seperti yang dikenal sekarang ini.

Awalnya lomba hanya dilakukan antar kelompok buruh angkut padi, tetapi di dalam perkembangannya, lomba cikar pengangkut padi ini mulai diikuti oleh kelompok dari luar kelompok, sehingga menjadi lomba Cikar antar

desa. Demikian seterusnya, sampai kemudian ditahun 1920-an, berubah menjadi Lomba Makepung seperti sekarang, tetapi pesertanya masih desa-desa sekitar, seperti Desa Baluk, Desa Banyubiru, Desa Kaliakah, desa Brangbang, dan Desa Tegal Badeng, yang kemudian berubah menjadi simpul besar yakni Blok barat Sungai Ijo Gading.

Demikian juga dengan desa-desa yang termasuk kedalam wilayah Jembrana (sebutan untuk kawasan Timur Ijo Gading meliputi Desa Dauhwaru, Desa Batu Agung, Desa Dangin Tukad, Desa Sangkar Agung, Desa Prancak, Desa Yeh Kuning dan Desa Budeng).

Sejak berubah menjadi Atraksi Makepung (sebelumnya hanya disebut me-kepung-kepung-an/lomba cekar pembawa padi), secara penampilan banyak mengalami perubahan. Cekar yang sebelumnya berukuran besar, kemudian dimodifikasi menjadi cekar dengan ukuran lebih kecil seperti yang dikenal sekarang. Demikian juga *pepayasan* untuk Kerbau Pepadu-nya. Sangat mewah dan meriah.

Bentuk lombapun berubah, kalau sebelumnya hanya antar desa tetangga, kini lomba diikuti oleh dua kelompok besar yang oleh komunitas Pekepungan diistilahkan sebagai Blok. Yakni dibagi kedalam dua blok, masing-masing Blok Barat Sungai Ijo gading dan Blok Timur Sungai Ijo Gading. (Sungai Ijo Gading adalah merupakan jalur ekonomi yang membelah Kota Negara sebagai Ibu

Kota Kabupaten Jembrana menjadi dua bagian).

Kelompok yang berada di sebelah timur sungai Ijo Gading (Blok Timur), diberi Nama “Regu Ijo Gading Timur” dengan lambang Bendera warna merah dan kelompok yang berada di sebelah Barat Sungai Ijogading (Blok Barat), diberi Nama “Regu Ijo Gading Barat” dengan lambang Bendera Warna Hijau.

Demikian juga dengan Para Sais atau Joki-nya, bertelanjang dada, dengan memakai kain tapis, dengan tekes kepala bercorak batik, dengan celana panjang sebatas lutut warna gelap, serta Sampak Kolong (Padang Khas Jembrana) terselip dipinggangnya.

Kerbau Pepadu juga dihiasi dengan gelung kepala yang disebut *rumbing* yaitu sejenis mahkota pada kepala kerbau, sedangkan tanduknya diisi slongsong tanduk yang berwarna warni.

Demikian juga pada Cikar-nya, semuanya dihias, diukir, dan dicat dengan sangat indah dan mewah. Seperti Cagaknya diukur dengan pepatraan, kemudian Uga-nya biasanya diukir kepala naga diujung-ujungnya. Sedangkan Cikar-nya sendiri dicat dengan warna – warna menjolok, serta beberapa ukiran dibagian belakangnya. Atas kemeriahan serta unikum yang melekat pada Atraksi mekepung inilah, maka beberapa Tuan belanda menyebutnya sebagai *Benhur Jembrana*. (I Ketut Surung).

Di dalam pelaksanaan Lomba/Atraksi ada beberapa aturan dan teknik yang harus diketahui dan dipahami

seperti:

Jalan yang digunakan dalam lomba adalah diusahakan jenis jalan tanah yang berpasir dengan ukuran panjang 1 kilometer, lebar jalan 4 meter dengan bentuk jalan berupa huruf "U". (bantuk paling baik-pen)

Garis start dan garis finish ada pada satu tempat, pada garis start dan garis finish ada Saya (Tim Juri) yang berjumlah 3 (tiga) orang yaitu 2 (dua) orang sebagai juri garis dan yang 1 (satu) orang sebagai pengibar bendera, sebagai pertanda bagi pemenang atau drow.

Apabila Pepadu dari Blok Barat (Ijogading Barat) yang menang maka bendera warna hijau diangkat oleh juri. Dan apabila pepadu dari Blok Timur (Ijogading Timur) yang menang maka bendera warna merah yang diangkat oleh juri. Sedangkan apabila pepadu itu sapih (drow) maka bendera warna poleng (warna hitam putih) yang diangkat oleh juri.

Selain berbagai aturan, sebagai sebuah perlombaan Strasi makepung juga memiliki tata cara di dalam melaksanakan lomba bagi Kerbau pepadu dalam Atraksi makepung antara lain:

Kerbau pepadu yang menarik Pedati dipasang / ditempatkan berurutan di jalan yaitu ditempatkan berjajar ke belakang, jadi 1 (satu) pasang kerbau pepadu ditempatkan di depan dan 1 (satu) pasang kerbau lawannya ditaruh dibelakang, dengan jarak antara di depan dan di belakang dengan ukuran satu pedati yaitu sepanjang 5 meter.

Pasangan kerbau pepadu yang sudah mulai start diberi komando oleh juri berupa aba-aba: satu, dua, tiga dan pada hitungan tiga kerbau pepadu mulai lari menuju batas ujung jalan sirkuit.

Sampai di ujung jalan sirkuit pasangan kerbau tersebut berhenti dan mengaso, jadi tidak langsung kembali balik ke garis finish. Sambil menunggu peserta yang lain.

Setelah pasangan kerbau pepadu seluruhnya yang berjumlah 100 (seratus) pasang sudah dilepas, baru pasangan kerbau pepadu yang lari pertama mulai start untuk lari menarik pedati menuju garis finish, dan disinilah penentuan mana yang menang dan yang kalah.

Karena Makepung dalam berlomba memakai blok (regu) maka yang menang adalah blok (regu), bukan perorangan. Dalam artian, apabila pasangan kerbau pepadu Blok Timur (Regu Ijogading Timur) yang lebih banyak menang maka Blok Timur (Regu Ijogading Timur) dinyatakan sebagai pemenangnya. Begitu pula sebaliknya berlaku bagi Blok Barat (Regu Ijogading Barat). Apabila pasangan kerbau pepadu lebih banyak yang menang maka Blok Barat (Regu Ijogading Barat) dinyatakan sebagai pemenangnya.

Adapun cara menentukan pemenang di dalam lomba/Atraksi makepung adalah ditentukan oleh siapa yang lebih dahulu menginjak garis finis atau di dalam atraksi makepung disebut *acal-acal*.

Jadi di dalam Atraksi Makepung pemenangnya tidak

ditentukan oleh siapa yang tiba lebih dahulu, tetapi siapa yang menyentuh garis finis terlebih dahulu. Hal ini disebabkan model start yang digunakan adalah berbaris ke belakang, dan bukan berjejer kesamping:

Hanya di dalam Atraksi Makepung, yang nomor dua bisa menjadi pemenang. Sebuah nilai sportifitas yang tinggi memang.